Kybernology **ISSN 3031-1063**
Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Administrasi Publik
Volume 4 Nomor 1, Juni 2026
https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/kybernology

MENYONGSONG MASA DEPAN: STRATEGI PENINGKATAN PARTISIPASI PENDIDIKAN TINGGI DI DESA BABOKERONG

Fransiskus Solanus Rofin Hallan[1], Urbanus Ola Hurek[2]
Program Studi Ilmu Pemerintahan , Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia[1,2]
Email: fransiskushallan@gmail.com[1], urbanusola@gmail.com[1]

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi pendidikan tinggi di Desa Babokerong melalui sosialisasi kepada siswa SMA dan orang tua. Latar belakang kegiatan ini adalah rendahnya angka partisipasi pendidikan tinggi di desa yang dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi, kurangnya informasi, dan minimnya motivasi. Metode pelaksanaan dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab yang melibatkan 35 peserta. Narasumber dari kalangan alumni perguruan tinggi memberikan motivasi dan informasi konkret mengenai jalur masuk, beasiswa, dan manfaat pendidikan tinggi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap pentingnya pendidikan tinggi serta munculnya komitmen dari beberapa siswa untuk melanjutkan studi. Kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi antara pemerintah desa, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif. Sosialisasi ini menjadi langkah awal yang strategis dalam mendorong transformasi sosial dan pembangunan sumber daya manusia di desa.

Kata kunci: *Pendidikan Tinggi, Partisipasi Desa, Sosialisasi, Pengabdian Masyarakat, Motivasi Siswa*

ABSTRACT

This community service activity aims to increase participation in higher education in Babokerong Village through outreach to high school students and their parents. The background to this activity is the low rate of higher education participation in the village, influenced by economic constraints, lack of information, and minimal motivation. The implementation method was carried out through interactive lectures, group discussions, and question-and-answer sessions involving 35 participants. Resource persons from among university alumni provided motivation and concrete information regarding entry pathways, scholarships, and the benefits of higher education. The results of the activity showed an increased understanding of the participants regarding the importance of higher education and a commitment

from several students to continue their studies. This activity also strengthened collaboration between the village government, schools, and the community in creating an inclusive education ecosystem. This outreach is a strategic initial step in encouraging social transformation and human resource development in the village.

Keywords: *Higher Education, Village Participation, Socialization, Community Service, Student Moti Vation*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam hal pemerataan. Banyak daerah yang belum sepenuhnya terjangkau oleh sistem pendidikan, yang berdampak pada keterbelakangan sumber daya manusia di wilayah tersebut. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab 1 Pasal 1, dinyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, karakter yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri serta untuk masyarakat, bangsa, dan negara tercinta kita, Indonesia[3].

Pemerataan pendidikan di pedesaan bisa memberikan anak-anak di desa peluang untuk mengembangkan keterampilan dan wawasan mereka. Melalui pendidikan yang berkualitas, mereka bisa memiliki peluang untuk bersaing dengan anak-anak dari perkotaan dan meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Pendidikan di desa berpotensi untuk memperbaiki kualitas hidup komunitas pedesaan dengan menyediakan akses yang lebih luas ke informasi dan teknologi. Ini dapat mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kesehatan, lingkungan, dan peningkatan kualitas hidup Fenomena ketidaksetaraan pendidikan tidak hanya muncul di tingkat nasional, tetapi juga terlihat dengan jelas di level lokal, seperti di Desa Babokerong, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata, NTT, yang mengalami masalah serius dalam hal akses dan partisipasi dalam pendidikan tinggi..

Desa Babokerong berada di tepi laut Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata, NTT. Daerah ini terkenal akan sumber daya lautnya, khususnya sebagai pusat penghasil rumput laut. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai nelayan, petani rumput laut, dan sekelompok kecil lainnya sebagai petani di lahan kering. Jalur

akses menuju desa ini sudah diperbaiki, tetapi perjalanan ke pusat kota Lewoleba masih memerlukan waktu yang cukup panjang. Fasilitas pendidikan resmi di Babokerong terdiri dari SD Negeri Baopukang dan SMP Swasta Berdikari. Untuk melanjutkan ke tingkat SMA dan universitas, siswa harus melakukan perjalanan keluar dari desa, yang menjadi salah satu penghalang utama bagi mereka untuk terus belajar. Masalah ekonomi yang terbatas, dan rendahnya motivasi juga berkontribusi pada rendahnya tingkat partisipasi dalam pendidikan tinggi.

Lingkungan yang masih memiliki cara berpikir tradisional dan melihat bahwa budaya para remaja yang baru lulus dari SMA atau setara tidak melanjutkan studi ke perguruan tinggi dianggap hal yang biasa. Selain itu, ada faktor ekonomi keluarga, di mana situasi finansial orangtua remaja dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Remaja lebih memilih untuk mencari pekerjaan karena kondisi ekonomi keluarganya. Sejak berada di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), sejumlah remaja telah mulai mencari uang saku dengan melaut untuk menangkap ikan. Situasi ini mendorong mereka, setelah menyelesaikan pendidikan SMA, untuk lebih memilih pekerjaan di kapal karena terpikat oleh gaji yang cukup besar. Di samping itu, terdapat pula situasi di mana, saat masih menuntut ilmu di SMA, beberapa remaja perempuan mengalami kehamilan di luar nikah dengan pasangan yang juga masih berstatus pelajar SMA, sehingga mereka terpaksa harus menghentikan pendidikan.

Menurut Irwan, pendidikan anak adalah tanggung jawab penuh kedua orang tua, bukan pihak lain. Tanggung jawab ini tidak hanya terbatas pada memilih sekolah atau membiayai kebutuhan pendidikan anak. Lebih dari itu, keterlibatan langsung orang tua dalam proses pendidikan dan kehidupan anak sangatlah penting. Ketika orang tua secara aktif terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka, mereka dapat memberikan perlakuan yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak. Keterlibatan orang tua ini juga berpengaruh pada prestasi, perilaku, budaya, usia, dan kualitas pendidikan yang diterima anak. Pendidikan anak mencakup berbagai tindakan yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa untuk memberikan pengaruh positif pada anak didiknya. Tujuannya adalah untuk membantu anak meningkatkan kedewasaan dan bertanggung jawab atas segala perbuatan serta tindakan mereka secara moral. Proses ini mencakup pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi, termasuk pendidikan perguruan tinggi[4].

Melihat kondisi tersebut, perlu diambil tindakan nyata untuk meningkatkan kesadaran dan semangat siswa SMA dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Salah satu pendekatan yang kami lakukan adalah melalui sosialisasi yang

bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan tinggi sebagai persiapan untuk masa depan.

KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pendidikan tinggi adalah tahapan pendidikan setelah menengah yang mencakup program diploma, sarjana, magister, doktor, pendidikan profesi, dan pendidikan vokasi. Program-program ini diorganisir oleh perguruan tinggi sebagai lembaga resmi pendidikan di Indonesia. Selain itu, Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1961 menyatakan bahwa perguruan tinggi bertanggung jawab untuk meningkatkan pendidikan dan pembelajaran pada tingkat setelah pendidikan menengah. Penyelenggaraan pendidikan tinggi harus didasarkan pada budaya dan nilai-nilai Indonesia secara ilmiah untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif [5].

Pendidikan humanistik adalah sebuah cara pandang dalam filsafat pendidikan yang menghargai kemanusiaan, kemampuan berkreasi, dan ketahanan alami manusia. Dalam pendekatan ini, proses belajar dipahami tidak sekadar sebagai pemindahan pengetahuan, melainkan juga sebagai alat untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kemampuan berkomunikasi, serta penanaman nilai-nilai kehidupan. Pendekatan humanistik menjadikan siswa sebagai pelaku penting dalam pengalaman belajar, dengan keyakinan bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk tumbuh secara maksimal tanpa sepenuhnya bergantung pada pengetahuan atau interaksi dari orang lain[6].

Perguruan Tinggi, sesuai per Undang-undang No. 22 Tahun 1961, adalah lembaga Tujuan inti dari penelitian di universitas adalah untuk memproduksi pengetahuan baru yang sesuai dengan kemajuan dan perkembangan ilmu. Pengetahuan ini diharapkan mampu digunakan untuk menyelesaikan masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Oleh karena itu, pendidikan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menguasai ilmu, tetapi juga sebagai tempat untuk menciptakan inovasi yang dapat mendukung kemajuan masyarakat dan peradaban[7].

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui sosialisasi tentang strategi untuk meningkatkan partisipasi pendidikan tinggi bagi siswa SMA di Desa Babokerong. Aktivitas ini bertujuan untuk menyampaikan informasi, dorongan, dan bimbingan awal bagi calon tamatan SMA agar mereka siap melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Kybernology **ISSN 3031-1063**
Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Administrasi Publik
Volume 4 Nomor 1, Juni 2026
https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/kybernology

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Sosialisasi dilaksanakan pada:
Tanggal: 1 Mei 2025
Tempat: Kantor Desa Babokerong



Gambar 1 dan 2 Lokasi pengabdian masyarakat

Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan adalah Anak SMA kelas XI,XII dan orang tua yang berdomisili di Desa Babokerong. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 35 orang.

Jenis dan Metode Pelaksanaan

Metode pengabdian dilakukan melalui pendekatan ceramah interaktif, serta tanya jawab langsung. Materi sosialisasi mencakup:

1. Mengapa Partisipasi Pendidikan Tinggi di Desa Penting?
2. Strategi Peningkatan Partisipasi Pendidikan Tinggi di Desa
3. Contoh Implementasi Strategi

Tahapan Kegiatan

Adapun tahapan Kegiatan ini adalah:

1. Persiapan

a) Koordinasi dengan pihak pemerintah desa dan sekolah SMA setempat.
b) Penyusunan rangkaian acara kegiatan.
c) Menyurati kepada narasasumber.
d) Penyiapan sarana pendukung seperti proyektor, meja, kursi, snak, aqua pemateri maupun forum yang hadir dan dokumentasi.

2. Pelaksanaan Sosialisasi

a) Penyampaian materi melalui presentasi PowerPoint dan penjelasan interaktif.
b) Sesi tanya jawab terbuka antara peserta dan pemateri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi kegiatan dalam bentuk foto dan daftar hadir.

Mitra Kegiatan

Mitra kegiatan adalah Pemerintah Desa Babokerong dan pihak sekolah SMA yang memberikan dukungan koordinasi agar bisa menunjang kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi strategi peningkatan partisipasi pendidikan tinggi di Desa Babokerong dilaksanakan pada tanggal 1 Mei 2025 di Kantor Desa Babokerong. Kegiatan ini merupakan respons terhadap rendahnya angka partisipasi pen didikan tinggi di wilayah tersebut, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural dan kultural, seperti

keterbatasan ekonomi, minimnya akses informasi, serta rendahnya motivasi dan dukungan dari lingkungan sekitar. Sosialisasi ini dihadiri oleh 35 peserta yang terdiri dari siswa-siswi SMA kelas XI dan XII serta orang tua mereka. Kehadiran peserta mencerminkan adanya kebutuhan nyata akan intervensi edukatif yang dapat mendorong perubahan persepsi dan perilaku terkait pendidikan tinggi.

Narasumber utama dalam kegiatan ini adalah Vitalis Hubertus, S.Sos., MM., seorang alumni Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang telah berhasil menempuh pendidikan tinggi dan kini aktif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Kehadiran beliau memberikan nilai tambah karena mampu menghadirkan contoh nyata dari keberhasilan pendidikan tinggi yang berasal dari latar belakang desa. Materi disampaikan melalui pendekatan ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab terbuka. Metode ini dipilih untuk menciptakan suasana yang partisipatif dan memungkinkan peserta menyampaikan pandangan, pertanyaan, serta kendala yang mereka hadapi secara langsung.

Dalam sesi penyampaian materi, narasumber menekankan pentingnya pendidikan tinggi sebagai instrumen utama dalam meningkatkan kualitas hidup, membuka peluang kerja yang lebih baik, dan memperluas wawasan serta keterampilan individu. Ia juga menjelaskan berbagai jalur masuk perguruan tinggi, termasuk program beasiswa, pendidikan vokasi, dan kampus merdeka yang dapat diakses oleh siswa dari latar belakang ekonomi terbatas. Penjelasan ini membuka cakrawala baru bagi peserta, terutama siswa yang sebelumnya merasa bahwa pendidikan tinggi adalah sesuatu yang tidak terjangkau.

Diskusi kelompok yang dilakukan setelah pemaparan materi menjadi ruang reflektif bagi peserta untuk mengidentifikasi minat, hambatan, dan harapan mereka terkait pendidikan tinggi. Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka memiliki keinginan untuk melanjutkan studi, namun terkendala oleh biaya, kurangnya informasi, dan tekanan sosial untuk segera bekerja setelah lulus SMA. Di sisi lain, orang tua peserta mengungkapkan kekhawatiran terkait pembiayaan dan ketidakpastian masa depan anak-anak mereka jika melanjutkan pendidikan. Namun, melalui dialog yang terbuka dan konstruktif, banyak dari mereka mulai memahami bahwa pendidikan tinggi bukan hanya investasi jangka panjang, tetapi juga jalan menuju kemandirian dan kontribusi sosial yang lebih besar.

Kegiatan ini juga berhasil membangun kesadaran kolektif bahwa pendidikan tinggi bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab sosial yang melibatkan keluarga, sekolah, dan pemerintah desa. Pemerintah Desa Babokerong dan pihak sekolah SMA setempat berperan aktif

dalam mendukung pelaksanaan kegiatan ini, mulai dari koordinasi teknis hingga penyediaan fasilitas. Dukungan ini menunjukkan bahwa sinergi antar-lembaga sangat penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

Dari sisi dokumentasi, kegiatan ini diabadikan melalui foto-foto kegiatan, daftar hadir peserta, serta catatan hasil diskusi. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai bukti pelaksanaan, tetapi juga sebagai bahan evaluasi untuk pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang. Evaluasi awal menunjukkan bahwa peserta merasa lebih termotivasi dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendidikan tinggi. Beberapa siswa bahkan menyatakan komitmen untuk mulai mencari informasi tentang perguruan tinggi dan program beasiswa yang tersedia.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran dan motivasi masyarakat Desa Babokerong dalam mendorong partisipasi pendidikan tinggi. Kegiatan ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun harapan dan semangat baru bagi generasi muda desa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, strategi peningkatan partisipasi pendidikan tinggi di desa dapat menjadi langkah awal menuju transformasi sosial yang lebih luas dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi strategi peningkatan partisipasi pendidikan tinggi yang dilaksanakan di Desa Babokerong pada tanggal 1 Mei 2025 memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran dan motivasi masyarakat, khususnya siswa SMA dan orang tua, dalam memahami pentingnya pendidikan tinggi sebagai instrumen pembangunan sumber daya manusia. Melalui pendekatan ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab terbuka, peserta memperoleh informasi yang komprehensif mengenai manfaat pendidikan tinggi, jalur akses masuk perguruan tinggi, serta berbagai bentuk dukungan seperti beasiswa dan program vokasi yang dapat dimanfaatkan oleh siswa dari latar belakang ekonomi terbatas. Kehadiran narasumber yang merupakan alumni perguruan tinggi memberikan inspirasi konkret dan membangun harapan baru bagi peserta, terutama siswa yang sebelumnya merasa ragu atau tidak memiliki akses informasi yang memadai.

Kegiatan ini juga berhasil mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat desa dalam mendorong partisipasi pendidikan tinggi, seperti keterbatasan biaya, minimnya motivasi, dan kurangnya dukungan lingkungan sosial. Namun, melalui dialog yang terbuka

dan konstruktif, peserta mulai memahami bahwa pendidikan tinggi bukan hanya merupakan hak individu, tetapi juga tanggung jawab kolektif yang melibatkan keluarga, sekolah, dan pemerintah desa. Dukungan dari pemerintah desa dan pihak sekolah dalam pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antar-lembaga sangat penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun semangat dan komitmen baru bagi generasi muda Desa Babokerong untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sosialisasi ini menjadi langkah awal yang strategis dalam upaya peningkatan partisipasi pendidikan tinggi di desa, yang diharapkan dapat berlanjut dengan program pendampingan, penyediaan informasi lanjutan, serta penguatan motivasi dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan pendekatan yang tepat dan sinergi yang kuat antara masyarakat dan institusi pendidikan, Desa Babokerong memiliki potensi besar untuk mencetak generasi yang lebih berpendidikan, mandiri, dan mampu berkontribusi secara aktif dalam pembangunan daerah.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang dalam kepada semua pihak yang telah berperan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang diadakan di Desa Babokerong. Ucapan terima kasih secara khusus diarahkan kepada: Pemerintah Desa Babokerong, yang telah memberikan izin, dukungan, dan sarana untuk memastikan kelancaran kegiatan ini. Narasumber dan tokoh masyarakat, terutama Bapak Vitalis Hubertus, S. Sos. MM, atas ide-ide dan inspirasinya dalam mendorong peningkatan partisipasi pendidikan tinggi di desa. Masyarakat Desa Babokerong, yang telah aktif terlibat dalam semua rangkaian kegiatan, mulai dari seminar, diskusi kelompok, hingga sosialisasi. Rekan-rekan MBKM pengabdian serta pihak kampus yang telah memberikan dukungan moral, material, dan teknis selama program ini berjalan. Semoga hasil dari kegiatan pengabdian ini mampu memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat Desa Babokerong, khususnya dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi mereka terhadap pendidikan tinggi untuk masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

M. Riadi, A. Zaini, W. Solina, and P. Studi Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Sumatera Barat, “MUDABBIR (Journal Research and Education Studies) PROFIL MOTIVASI REMAJA MELANJUTKAN PENDIDIKAN TINGGI DI DESA PESAJIAN KECAMATAN BATANG

PERANAP RIAU," vol. 1, no. 2, pp. 21–27, 2021.

J. Abidin, "Upaya peningkatan motivasi siswa dalam melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi di Desa Langkaplancar Kabupaten Pangandaran," Abdimas Siliwangi, vol. 6, no. 3, pp. 551–564, 2023, doi: 10.22460/as.v6i3.17503.

J. Jamaluddin, Y. A. Quthny, and B. Bahrudin, "Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Pada Remaja Di Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo," Pendek. J. Pendidik. Berkarakter, vol. 5, no. 2, p. 105, 2022, doi: 10.31764/pendekar.v5i2.9980.

Herawati, S. Bakhri, and Latang, "Persepsi Orang Tua terhadap Kelanjutan Pendidikan Anak Ke Perguruan Tinggi di Kelurahan Ceppaga Kecamatan Libureng," J. Educ., no. 3, pp. 1–10, 2022, [Online]. Available: https://eprints.unm.ac.id/22994/1/PJE HERAWATI.pdf

Kementrian Hukum dan HAM, "UU RI No. 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi," Undang Undang, p. 18, 2012.

A. C. F. Nahdiyah, S. Prasetyo, N. F. Wulandari, and A. Chairy, "Konsep Pendidikan Perspektif Filsafat Humanisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM)," J. Filsafat Indones., vol. 6, no. 2, pp. 143–151, 2023.

H. Humiati and D. Budiarti, "Peran Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia," JMM - J. Masy. Merdeka, vol. 3, no. 1, pp. 13–24, 2020, doi: 10.51213/jmm.v3i1.46.